



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas 5 SD Inpres Kinilow

Mersty E. Rindengan¹, Fransiska R. Korompis², Paolo Maldini Karundeng³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

Abstrak

Received: 4 November 2023

Revised: 17 November 2023

Accepted: 29 November 2023

This study aims to improve Mathematics learning outcomes in 5th grade students of SD Inpres Kinilow, through the application of the Problem-Based Learning Model. This type of research uses Classroom Action Research (PTK) Model Kemmis and Robbin MC Taggart. Research Subjects 5th grade with a total of 5 students, consisting of 4 girls and 1 boy. This research was carried out in two cycles and each cycle included four stages, namely; planning stage, implementation stage, observation stage and reflection stage. Data collection techniques in this study are observation and tests. Based on the results of research in cycle I, only 2 students were complete while 3 were incomplete or you could say that the learning outcomes in cycle I were 40%. After implementing the action in cycle II, student learning outcomes have increased, where 5 students are complete. It can be said that the learning outcomes in cycle II are 100% and have reached the Minimum Completion Criteria (KKM) of 75. Thus it can be concluded that by applying the Problem-Based Learning Model with Decimal Fraction Multiplication material can improve Mathematics learning outcomes in students in grade 5 SD Inpres Kinilow.

Kata Kunci: Problem-Based Learning Model, Mathematics, Learning Outcomes

(*) Corresponding Author:

merstyrindengan@unima.ac.id

fransiskakorompis@unima.ac.id

malkarkarundeng@gmail.com

How to Cite: Rindengan, M., Korompis, F. R., & Karundeng, P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas 5 SD Inpres Kinilow. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 1044-1055. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10769510>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal utama dalam kehidupan yang diperlukan untuk mewujudkan sebuah harapan dari anak-anak, melalui pembelajaran yang bertujuan meningkatkan potensi yang dimilikinya. Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan tentang Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Pristiwanti *et al.*, 2022).

Sementara itu, Pengertian pendidikan yang dirumuskan pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta



keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pristiwanti *et al.*, 2022).

Berkaitan dengan konsep pendidikan, berbagai macam permasalahan Pendidikan Nasional yang menjadi tantangan terbesar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Adapun permasalahan-permasalahan dalam lingkup makro yaitu 1) Kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks 2) Pendidikan yang kurang merata 3) Masalah Penempatan Guru 4) Rendahnya Kualitas Guru 5) Biaya Pendidikan yang Mahal 6) Efisiensi dan Efektifitas Pendidikan (Nurhuda, 2022). Sedangkan permasalahan dalam lingkup mikro yaitu metode pembelajaran yang monoton, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan rendahnya prestasi peserta didik (Nurhuda, 2022). Untuk itulah guru harus dapat membuat sebuah proses pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran, yang bisa membuat peserta didik menjadi aktif dan kreatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik (Rerung *et al.*, 2017)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SD Inpres Kinilow, pada saat pembelajaran di kelas V dengan mata pelajaran matematika, Guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga membuat peserta didik menjadi lebih pasif, tidak ada perhatian khusus dari Guru kepada peserta didik yang belum terlalu paham akan materi dan guru juga tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan berekspresi terhadap pemahamannya sendiri, guru juga tidak menggunakan model, metode dan strategi pembelajaran yang cocok dengan mata Pelajaran yang diajarkan, khususnya mata Pelajaran matematika. Hal ini membuat peserta didik belum aktif dalam proses kegiatan belajar, merasa takut memberikan ide, belum bisa fokus dalam kegiatan belajar dan belum berani untuk maju di depan kelas. Sehingga, dari permasalahan tersebut mempengaruhi hasil belajar peserta didik di kelas. Dari 5 peserta didik di kelas V, Hanya 1 orang yang berhasil mencapai KKM 75, dan sisanya 4 orang yang belum berhasil dan perlu perbaikan hasil belajar mereka. Untuk itulah, dari Hasil observasi ini, saya akan meneliti permasalahan di SD Inpres Kinilow yaitu Hasil Belajar matematika peserta didik di kelas V.

Dari permasalahan di atas, melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di SD Inpres Kinilow, kelas V, pada mata pelajaran matematika. Model pembelajaran berbasis masalah ini salah satu solusi untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika karena dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir sendiri cara mencari solusi untuk menyelesaikan masalah. Sehingga hasil belajar matematika peserta didik kelas V dapat meningkat dan berhasil mencapai KKM 75.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Kelas 5 SD Inpres Kinilow”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas 5 SD Inpres Kinilow?

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu: untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas V SD Inpres Kinilow.

KAJIAN TEORI

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends dalam Saputra, 2020).

Model pembelajaran ini memiliki salah satu ciri penggunaan dalam masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri (Saputra, 2020).

Menurut Arends dalam Trianto (2007:68) Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan masalah secara autentik dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Sohibi & Siswanto, 2012).

Model Pembelajaran yang efektif dapat memperbanyak ilmu pengetahuan, pemahaman siswa, dan pertumbuhan pikiran intelektual siswa dan adanya pertukaran ide secara terbuka antara satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan suatu model pembelajaran yang diimplementasikan dengan masalah yang nyata sebagai konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta dapat memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari suatu materi pembelajaran (Atmojo, 2013).

(Sanjaya dalam Siti *et al.*, 2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, antara lain sebagai berikut:

- a. Kelebihan-Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah Adalah:
 - 1) Memberi tantangan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
 - 2) Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
 - 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.
- b. Kelemahan-Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah Adalah:
 - 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.

2) Membutuhkan cukup waktu untuk persiapan pembelajaran

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Langkah-langkah model pembelajaran menurut (Arends dalam Ariyana *et al.*, 2018) sebagai berikut:

- 1) Orientasi siswa pada masalah. Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.
- 2) Mengorganisir siswa untuk belajar. Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.
- 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi

Pengertian belajar menurut Burton dalam bukunya *The Guidance of Learning Activities*, seperti yang dikutip Aunurrahman adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu, dan antara individu dengan lingkungan sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Siregar & Widyaningrum, 2015). Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya (Faizah, 2017). Berdasarkan rumusan di atas dapat dikatakan bahwa belajar itu diartikan dalam arti yang luas, antara lainnya yaitu belajar merupakan perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek.. Perubahan itu terdapat keseluruhan topik kepribadian, intelek, sikap, baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Oleh karena itu (Buston dalam (Suardi, 2018) berpendapat bahwa unsur utama dalam belajar adalah terjadinya perubahan pada seseorang.

Hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya. Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah bisa seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut (Nurrita, 2018). Menurut (Nana Sudjana dalam Nurrita, 2018), hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu.

Kata matematika berasal dari perkataan latin matematika yang mulanya diambil dari perkataan Yunani matematika yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya mathema yang berarti pengetahuan atau ilmu. Jadi berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar) (Rahmah, 2018). Menurut Ruseffendi (1988 : 23) matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak baik didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil di mana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlakukannya secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif (Rahmah, 2018).

Pecahan desimal adalah pecahan yang mempunyai penyebut 10, 100, 1000, dan seterusnya. Biasanya bentuk desimal mempunyai ciri tanda koma (,) diantara angka-angka bilangan tersebut. Misalnya: 0,4; 0,125; 1,25 (Purnomosidi, Wijayanto, et al., 2018).

Contoh pecahan decimal menurut (Purnomosidi, Wijayanto, *et al.*, 2018):

- Bentuk pecahan desimal dari $\frac{3}{10}$ adalah 0,3
- Bentuk pecahan desimal dari $\frac{3}{100}$ adalah 0,03
- Bentuk pecahan desimal dari $\frac{3}{1000}$ adalah 0,003

Perkalian Desimal dengan Perkalian Biasa (Purnomosidi, Wiyanto, et al., 2018)

Perkalian desimal dapat diselesaikan dengan metode perkalian susun.

Contoh

$$0,5 \times 0,25 = ..$$

Penyelesaian	$0,5 \times 0,25 = 0,125$
	0,25
	0,5 x

	125
	000

	0,125

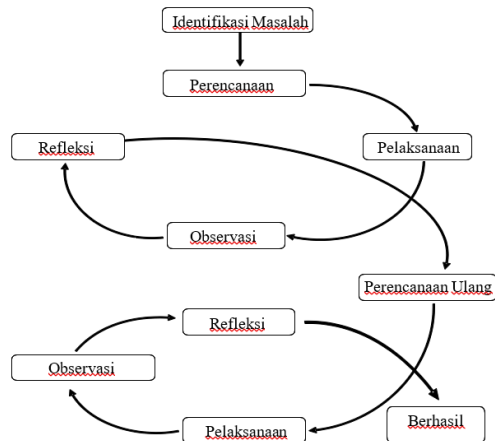
METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menurut (Kemmis dan Mc Taggart dalam Rindengan, 2021) yang terdiri atas beberapa tahapan, antara lain:

- 1) Perencanaan,
- 2) Pelaksanaan,

- 3) Observasi, dan
- 4) Refleksi.

Alur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 (Kemmis dan Mc Taggart dalam Rindengan, 2021)

SIKLUS

a. Tahap Perencanaan

Melaksanakan survey awal pembelajaran matematika tentang Operasi Hitung Pecahan Desimal di kelas V SD Inpres Kinilow, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan materi Operasi Hitung Pecahan Desimal. Menyiapkan alat bantu pembelajaran, menyiapkan lembar kerja peserta didik dan lembar penilaian, membuat lembar observasi atau pengamatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, penelitian ini diupayakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran di mana telah disusun sebelumnya, dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan kegiatan guru dan siswa pada aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi, peneliti mencatat hal-hal yang telah dilakukan siswa baik dari sisi positif maupun dari sisi negatif selama kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung.

d. Tahap Refleksi

Kegiatan di tahap ini, data yang diperoleh dianalisis. Kemudian hasil analisis digunakan untuk merefleksikan pelaksanaan tindakan pada

siklus I, hasil refleksi kemudian digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Jika siklus I belum berhasil, maka penelitian ini akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya atau pada siklus II.

Subjek penelitian tindakan kelas ini yaitu siswa kelas V SD Inpres Kinilow dengan jumlah siswa 1 orang laki-laki dan siswa perempuan 4 orang, jumlah keseluruhan 5 orang siswa. Waktu penelitian dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Oktober 2023 hingga pada hari Kamis, 5 Oktober 2023 semester I tahun ajaran 2023/2024.

Data yang diperoleh dari proses belajar mengajar dihitung dengan menggunakan rumus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Menurut (Aqib dalam Limbong, 2022) pencapaian hasil belajar siswa dapat dianalisis dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mencapai KKM}}{\text{Jumlah Keseluruhan Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilaksanakan di kelas V SD Inpres Kinilow dengan jumlah peserta didik 5 orang terdiri dari 1 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik Perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak II siklus dengan materi Perkalian Pecahan Desimal, alokasi waktu setiap pertemuan yaitu 2×35 menit.

SIKLUS I

Pada tahap pelaksanaan ini, dilakukan pada hari Rabu, 4 Oktober 2023 di kelas V SD Inpres Kinilow dengan jumlah peserta didik 5 orang. Pada tahap ini peneliti melakukan proses belajar mengajar dengan siswa, pada mata pelajaran Matematika dan materi tentang Perkalian Pecahan Desimal dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa peneliti selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas sudah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa Langkah-langkah pada pembelajaran yang belum mendapat perhatian yang cukup dari guru. Selain itu juga, adanya hambatan dalam keberhasilan ketuntasan belajar peserta didik yang disebabkan masih ada peserta didik yang belum memahami materi yang diajarkan bahkan ada sebagian yang kurang aktif saat guru melaksanakan sesi tanya jawab maupun dalam kerja kelompok. Sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil pencapaian peserta didik dalam menyelesaikan soal evaluasi dari guru.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti pada Siklus I, maka diperoleh beberapa kelemahan yang tentunya diperlukan perbaikan antara lain: 1) pada pertemuan pertama peserta didik belum percaya diri sehingga respon peserta didik dalam pembelajaran masih belum maksimal, 2) suasana belajar di dalam kelas masih kurang aktif, 3) beberapa perhitungan peserta didik masih salah, sehingga jumlah total tidak tepat, 4) peserta didik masih belum memahami materi mengenai Perkalian Pecahan Desimal dan tujuan dari pembelajaran. Sehingga kelemahan yang diperoleh perlu ditingkatkan Kembali Dan penelitian ini akan dilanjutkan pada Siklus II.

Hasil pembelajaran Matematika materi Perkalian Pecahan Desimal dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang diperoleh peserta didik pada Siklus I, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

HASIL PENELITIAN SIKLUS I

Tabel 1 Skor Siklus I

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NOMOR SOAL/SKOR SOAL						NILAI	KETERANGAN
		1	2	3	4	5	6		
		25	10	25	10	15	15		
1	SR	25	10	25	10	15	0	85	Tuntas
2	OR	25	10	25	0	0	0	60	Belum Tuntas
3	KL	15	10	10	0	25	0	60	Belum Tuntas
4	NU	25	0	25	10	0	15	75	Tuntas
5	DW	25	0	25	0	0	0	50	Belum Tuntas
Jumlah		115	30	110	20	40	15	330	

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mencapai KKM}}{\text{Jumlah Keseluruhan Siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi Jumlah Keberhasilan Belajar peserta didik yaitu : KB} = \frac{2}{5} \times 100\% = 40\%$$

Berdasarkan tabel di atas, dapat menunjukkan persentase hasil belajar peserta didik pada Siklus I adalah 40% belum mencapai standar ketuntasan. Sehingga perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada pada Siklus II. Dikarenakan materi atau konsep yang diberikan oleh guru belum terlalu dipahami oleh peserta didik.

SIKLUS II

Pada tahap pelaksanaan ini, dilakukan pada hari Kamis, 5 Oktober 2023 di kelas V SD Inpres Kinilow dengan jumlah peserta didik 5 orang. Pada tahap ini peneliti melakukan proses belajar mengajar dengan peserta didik, pada mata pelajaran Matematika dan materi tentang Perkalian Pecahan Desimal dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa siswa sudah bisa mengikuti proses pembelajaran di saat guru menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini. Dimana pada pembelajaran ini peserta didik sudah mulai terlibat aktif baik secara mandiri maupun dalam kelompok mulai dari kegiatan awal pembelajaran hingga kegiatan akhir pembelajaran.

Pada tahap refleksi dilaksanakan pada akhir siklus yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari perbaikan di Siklus II ini. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lembar observasi pada siklus II ternyata sudah ada peningkatan, Baik dari cara mengajar guru maupun dari hasil belajar peserta didik.

Hasil pembelajaran Matematika materi Perkalian Pecahan Desimal dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang diperoleh peserta didik pada Siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hasil Penelitian Siklus II

Tabel 2 Skor Siklus II

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NOMOR SOAL/SKOR SOAL						NILAI	KETERANGAN
		1	2	3	4	5	6		
		10	20	10	30	20	10		
1	SR	10	20	10	30	20	10	100	Tuntas
2	OR	10	5	10	30	20	10	85	Tuntas
3	KL	10	20	5	30	10	10	85	Tuntas
4	NU	10	5	10	30	20	10	85	Tuntas
5	DW	10	20	10	5	20	10	75	Tuntas
Jumlah		50	70	45	125	90	50	430	

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mencapai KKM}}{\text{Jumlah Keseluruhan Siswa}} \times 100\%$$

Jadi, Jumlah Keberhasilan Belajar peserta didik yaitu : $KB = \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$

Berdasarkan table diatas, dapat menunjukkan persentase hasil belajar peserta didik pada Siklus II adalah 100%, sudah mencapai standar ketuntasan yaitu > 75 . Jadi penelitian dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata Pelajaran Matematika tentang Perkalian Pecahan Desimal pada peserta didik kelas V SD Inpres Kinilow bisa dinyatakan berhasil. Oleh karena itu, penelitian dilaksanakan hanya sampai pada Siklus II dan tidak lagi dilanjutkan pada Siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah didapatkan pada setiap Siklus, terlihat adanya peningkatan yang lebih baik pada hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Kinilow pada materi Perkalian Pecahan Desimal dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Dari hasil yang didapatkan pada Siklus I, terlihat bahwa keberhasilan peserta didik belum memperoleh hasil yang optimal, dikarenakan pada pertemuan pertama peserta didik belum percaya diri sehingga respon peserta didik dalam pembelajaran masih belum maksimal, suasana belajar di dalam kelas masih kurang aktif, beberapa perhitungan peserta didik masih salah, sehingga jumlah total tidak tepat, peserta didik masih belum memahami materi mengenai Perkalian Pecahan Desimal dan tujuan dari pembelajaran. Dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada Siklus I adalah 40%, dari 5 orang peserta didik hanya 2 orang peserta didik yang tuntas.

Dengan hasil yang belum maksimal ini, maka peneliti melanjutkan pada Siklus II sebagai Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Setelah dilakukan pembelajaran pada Siklus II, persentase pencapaian adalah 100% atau dapat dinyatakan bahwa peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu > 75 . Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan selama dua siklus, menunjukkan kemajuan yang baik. Hal ini dapat dilihat bahwa peserta didik sudah bisa mengikuti proses pembelajaran di saat guru menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini. Dimana pada pembelajaran ini peserta didik sudah mulai terlibat aktif baik secara mandiri maupun dalam kelompok mulai dari kegiatan awal pembelajaran hingga kegiatan akhir pembelajaran.

Dengan hasil belajar peserta didik yang meningkat, dapat dikatakan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Matematika mengenai materi Perkalian Pecahan Desimal dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat meningkatkan pembelajaran yang efektif. Maka dari itu peneliti tidak lagi melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya.

Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Hasil Persentase		Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas	Jumlah Keseluruhan Peserta Didik	Analisis Data	Hasil (%)
	Siklus I	2	5	$\frac{2}{5} \times 100\%$	40%
	Siklus II	5	5	$\frac{5}{5} \times 100\%$	100%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Inpres Kinilow dengan materi Perkalian Pecahan Desimal. Skor persentase hasil belajar yang didapat dari pembelajaran Siklus I yaitu 40% dan pada Siklus II 100%, sehingga dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat pada pembelajaran Siklus II atau dapat dikatakan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu > 75 .

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran yaitu diharapkan kepada guru terutama guru di SD Inpres Kinilow untuk dapat menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam mata Pelajaran Matematika. Agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi, membantu peserta didik untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran, dan peserta didik juga dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Atmojo, S. E. (2013). Implementation Of Problem-Based Learning Model To Improve The Learning Achievement In Environment Management. *Jurnal Kependidikan*, 43(2).
- Erlisnawati, E., & Marhadi, H. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 169 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 87-97.

- Faizah, S. N. (2017). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.
- Limbong, J. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Materi Sistem Pencernaan Manusia SD Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia SD ST. YOSEF SIDIKALANG. *Quaerite Vertatem : Jurnal Pendidikan*, 1(2).
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. *IJAR*, 1(2).
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Vol. 03).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.
- Purnomosidi, Wijayanto, Safiroh, & Gantiny, I. (2018). Buku Siswa Senang Belajar Matematika SD/MI KELAS V. In *Buku Siswa Senang Belajar Matematika SD/MI KELAS V*.
- Purnomosidi, Wiyanto, Safiroh, & Gantiny Ida. (2018). *Buku Guru Senang Belajar Matematik SD/MI KELAS V*. <http://buku.kemdikbud.go.id>
- Rahmah, N. (2018). Hakikat Pendidikan Matematika Al-Khwarizmi. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1–10.
- Redhana, I. W. (2012). Model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan socratic untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Rerung, N., Sinon, I. L. S., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47–55. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.597>
- Rindengan, M. E. (2021). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD. *JlWP*, 7(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4603416>
- Saputra, H. (2020). “Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).” *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3).
- Siregar, E., & Widyaningrum, R. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Siti, L., Sari, P., & Rahadi, M. (2014). Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(3).
- Sohibi, M., & Siswanto, J. (2012). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 3(2), 135–144.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). Deepublish.